

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Literatur**

##### **2.1.1. Review Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagai berikut :

- 1) Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Film Sabtu Bersama Bapak, yang disusun oleh Marisha Diani tahun 2017, jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah film “Sabtu Bersama Bapak”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan mengambil teori Roland Barthes dan mengacu pada teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan mitos dalam film “Sabtu Bersama Bapak”. Serta mengetahui pesan moral yang bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai penting yang bisa memotivasi dan mengacu pada realitas sosial di masyarakat.
- 2) Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Film Kimi No Na Wa (*Your Name*)” yang disusun oleh Elma Riyana tahun 2017, jurusan Ilmu

Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah film “Kimi No Na Wa (*Your Name*)”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan mengambil teori Roland Barthes dan mengacu pada teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan mitos dalam film “Kimi No Na Wa (*Your Name*)”. Serta mengetahui pesan moral yang bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai penting yang bisa memotivasi dan mengacu pada realitas sosial di masyarakat.

- 3) Skripsi yang berjudul “Konstruksi Konsep Diri Sepasang Remaja dalam Film Dua Garis Biru” yang disusun oleh Rahayu Kurnia Kinasih, Farid Rusdi tahun 2019, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah film “Dua Garis Biru”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah konsep diri anak remaja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk dengan tahapan analisis tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Hasil penelitian yang ditemukan ialah pelaku remaja seks pranikah dalam film Dua Garis Biru dikonstruksikan sebagai remaja yang mewakili realitas remaja seks pranikah untuk tetap bisa membentuk konsep diri positif. Perkembangan konsep diri anak dapat dibantu melalui bagaimana keluarga, terutama peran orangtua

dalam membangun komunikasi yang baik, serta memberikan edukasi tentang kesehatan seksualitas dan reproduksi kepada anak.

- 4) Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi” yang disusun oleh Lidya Ivana Rawung tahun 2013, jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah film “Laskar Pelangi”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan mengambil teori Ferdinand De Saussure dengan tingkatan penanda, petanda dan realitas eksternal. Hasil penelitian ini adalah terdapat makna tentang semangat dan tekad yang kuat untuk belajar ditengah keterbatasan serta menceritakan tentang pengabdian guru meski hidup dibawah garis kemiskinan. Dengan memiliki semangat, tekad yang kuat serta dididik oleh guru yang benar-benar ingin mengabdikan maka siswa-siswa SD Muhamadiyah bisa mencapai impian mereka.
- 5) Skripsi yang berjudul “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo” yang disusun oleh Bagus Fahmi Weisarkurnai tahun 2017, jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah film “Rudy Habibie”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan mengambil teori Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan moral dalam film rudy Habibie dipresentasikan yang kemudian menghasilkan pesan moral

seperti hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

- 6) Skripsi yang berjudul “Simbol Hiperealitas dalam Film *Doctor Strange*” yang disusun oleh Ryan Rahmawan tahun 2018, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Objek penelitiannya adalah film “*Doctor Strange*”. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan mengambil teori Ferdinand De Saussure. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna penanda, petanda dan referent (rujukan) mengungkap makna yang tersembunyi dibalik simbol atau tanda dalam film “*Doctor Strange*”. Hasil Penelitian maka dapat ditemukan konsep hipperealitas dalam film doctor strange. Didalam film tersebut tergambar jelas bagaimana para pemain utama menggunakan kemampuan diluar batas manusia normal. Adegan film tersebut menggambarkan hipperealitas karna melebih-lebihkan realitas yang lebih nyata dari realitas aslinya.

**Tabel 2.1. Review Penelitian Terdahulu**

| <b>No.</b> | <b>Judul</b>  | <b>Persamaan</b>   | <b>Perbedaan</b>  |
|------------|---|--|---|
| 1.         | Analisis Semiotika Film “Sabtu Bersama Bapak” (Marisha Diani, 2017) | Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dan mengacu pada Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui makna | Perbedaan antara yang diteliti oleh Peneliti yaitu pada objek penelitiannya, menggunakan Film Sabtu Bersama Bapak sebagai objek penelitian, Sedangkan Peneliti menggunakan Film Dua Garis Biru sebagai objek. |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    |  | denotasi, konotasi dan mitos serta pesan moral film.  |   |
| 2. | Analisis Semiotika Film <i>Kimi No Na Wa (Your Name)</i> (Elma Riyana, 2017)                                       | Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dan mengacu pada Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos serta pesan moral film. | Perbedaan antara yang diteliti oleh Peneliti yaitu pada objek penelitiannya, menggunakan Film Animasi <i>Kimi No Na Wa (Your Name)</i> sebagai objek penelitian, Sedangkan Peneliti menggunakan Film <i>Dua Garis Biru</i> sebagai objek.   |
| 3. | Konstruksi Konsep Diri Sepasang Remaja dalam Film <i>Dua Garis Biru</i> (Rahayu Kurnia Kinasih, Farid Rusdi, 2019) | Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama objek penelitiannya adalah film <i>Dua Garis Biru</i> .  | Perbedaan antara yang diteliti oleh Peneliti yaitu pada penggunaan teori, peneliti terdahulu menggunakan teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dengan tahapan analisis tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Sedangkan Peneliti menggunakan teori Analisis Semiotika Roland Barthes dan mengacu pada Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. |
| 4. | Analisis Semiotika Pada <i>Laskar Pelangi</i> (Lidya Ivana Rawung, 2013)   | Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan Analisis Semiotika dalam menganalisis sebuah makna dalam film.   | Perbedaan antara yang diteliti oleh Peneliti yaitu pada objek dan teori penelitiannya, menggunakan Film <i>Laskar Pelangi</i> sebagai objek dan teori Semiotika Ferdinand De Saussure, Sedangkan Peneliti menggunakan   |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    |  |  | Film Dua Garis Biru sebagai objek dan teori Semiotika Roland Barthes.   |
| 5. | Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Bagus Fahmi Weisarkurnai, 2017) | Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos serta pesan moral film. | Perbedaan antara yang diteliti oleh Peneliti yaitu pada objek penelitiannya, menggunakan Film Rudy Habibie sebagai objek penelitian, Sedangkan Peneliti menggunakan Film Dua Garis Biru sebagai objek.  |
| 6. | Simbol Hiperealitas dalam Film <i>Doctor Strange</i> (Ryan Rahmawan, 2018)                               | Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan Analisis Semiotika dalam menganalisis sebuah makna dalam film.  | Perbedaan antara yang diteliti oleh Peneliti yaitu pada objek dan teori penelitiannya, menggunakan Film <i>Doctor Strange</i> sebagai objek dan teori Semiotika Ferdinand De Saussure, Sedangkan Peneliti menggunakan Film Dua Garis Biru sebagai objek dan teori Semiotika Roland Barthes. |

## 2.2. Kerangka Konseptual

### 2.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tanpa komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. (Mulyana, 2010: 46). Komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama.

Definisi menurut **Shannon dan Weaver (1949)** yang dikutip oleh **Cangara** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi** yakni:

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. (2016:22)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi adalah suatu bentuk interaksi dengan manusia lainnya yang dapat saling mempengaruhi secara sengaja atau tidak sengaja. Dalam prosesnya komunikasi ini tidak hanya secara verbal tetapi bisa secara nonverbal yaitu seperti menggunakan ekspresi, gerak tubuh, lukisan, seni dan teknologi.

### 2.2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut **Harold Laswell** yang dikutip oleh **Deddy Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect.*”

1. Sumber (*source*)

nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder, atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

2. Pesan (*message*)

Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3. Saluran (*channel*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (2007:69-71)

### 2.2.1.2. Fungsi-Fungsi Komunikasi

Komunikasi juga dilakukan dengan beberapa fungsi. Beberapa ahli komunikasi mengungkapkan banyak fungsi berdasarkan perspektifnya. **William I. Gordon** salah satu ahli komunikasi yang mengemukakan empat fungsi komunikasi yang kemudian dikutip oleh **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu**

**Komunikasi Suatu Pengantar.** Yang mana keempat fungsi komunikasi itu antara lain:

1) Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif, melalui acara ritual-ritual tertentu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus seperti berdoa (shalat, sembahyang, misa).

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Maka semua tujuan tersebut bisa disebut membujuk (bersifat persuasif). (Mulyana, 2010: 5-33)

Sedangkan **Burhan Bungin** dalam bukunya **Sosiologi Komunikasi**

merangkum fungsi komunikasi kepada empat fungsi, yaitu:

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Memengaruhi (*to influence*) (Bungin, 2013: 35)

### 2.2.2. Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi atau penyampaian pesan (informasi, gagasan) kepada orang banyak (publik) melalui yang

menggunakan media massa. Media massa dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu media massa cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lain sebagainya), media elektronik (radio dan televisi) dan media *online* atau internet (*website*, *blog* dan lain sebagainya). Seiring dengan perkembangan komunikasi, media komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks, serta memiliki kekuatan lebih dari waktu-waktu sebelumnya, terutama dalam hal menjangkau komunikan. Aneka pesan melalui sejumlah media massa (koran, majalah, radio siaran, televisi, film, dan internet) dengan sajian berbagai peristiwa yang memiliki nilai berita ringan sampai berita tinggi, semuanya mencerminkan proses komunikasi massa yang selalu menerpa kehidupan manusia.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh **Bittner** yang dikutip oleh **Rakhmat** dalam buku **Psikologi Komunikasi** yakni :

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). (2013:18)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti ketika rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan orang, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio maka itu semua tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa. Sebab dalam proses penyampaiannya komunikasinya tidak menggunakan media massa, seperti media elektronik yang di

dalamnya terdapat radio dan televisi, serta media cetak yaitu majalah dan surat kabar.

Adapun definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lainnya yaitu **Gerbner** yang dikutip oleh **Rakhmat** dalam buku **Psikologi Komunikasi** menurutnya komunikasi massa adalah :

*“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”*. Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (2013:186)

Definisi **Gerbner** menggambarkan bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tetap dilakukan oleh lembaga dan membutuhkan suatu teknologi dalam penyebaran pesan-pesan tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, komunikasi massa harus menggunakan media massa sebagai media penyampai informasi kepada khalayak dalam kegiatan berkomunikasi pada komunikasi massa. Dimana media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, majalah, dan surat kabar yang dikenal sebagai media massa.

### 2.2.2.1. Fungsi Komunikasi Massa

Menurut **Harold D. Laswell** yang dikutip oleh **Wiryanto** dalam buku

**Teori Komunikasi Massa**, menyatakan fungsi komunikasi massa sebagai:

a. *Surveillance of the environment*

Fungsinya sebagai pengamatan lingkungan, yang oleh Schramm disebut decoder yang menjalankan fungsi The Watcher.

b. *Correlation of the parts of society in responding to the environment*

Fungsinya menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungan. Schramm menamakan fungsi ini sebagai interpreter yang melakukan fungsi The forum.

c. *Transmission of the social heritage from one generation to the next.*

Fungsinya penerusan atau pewarisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Schramm menamakan fungsi ini sebagai encoder yang menjalankan fungsi The Teacher. (2000:10)

Menurut Charles R. Wright yang dikutip oleh **Wiryanto** dalam buku

**Teori Komunikasi Massa**, menjelaskan fungsi komunikasi massa sebagai:

a. *Surveillance*

Menunjuk pada fungsi pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan, baik di luar maupun di dalam masyarakat. Fungsi ini berhubungan dengan apa yang disebut *Handling of News*.

b. *Correlation*

Meliputi fungsi interpretasi pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi kejadian-kejadian. Untuk sebagian, fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi editorial atau propaganda.

c. *Transmission*

Menunjuk pada fungsi mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain atau dari anggota-anggota suatu masyarakat kepada pendatang baru. Fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi pendidikan.

d. *Entertainment*

Menunjuk pada kegiatan-kegiatan komunikatif yang dimaksudkan untuk memberikan hiburan tanpa mengharapkan efek-efek tertentu. (2000:13)

#### **2.2.2.2. Efek Komunikasi Massa**

Komunikasi mempunyai efek tertentu menurut **Liliweri (2011: 39)**, secara umum terdapat tiga efek komunikasi massa, yaitu:

1. Efek kognitif, pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumen berubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
2. Efek afektif, pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya terhadap suatu akibat membaca surat kabar, mendengarkan radio atau menonton televisi. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.
3. Efek konatif, pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diminati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

#### **2.2.2.3. Definisi Media Massa**

Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak.

Definisi media massa menurut **Ardianto, Elvinaro, dkk** dalam bukunya

**Komunikasi Massa Suatu Pengantar** yakni:

Media massa adalah alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak, mulai dari budaya, sosial, serta politik dipengaruhi oleh media. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. (2012 : 58)

Dari seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan saluran komunikasi massa guna menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak banyak secara luas. Media massa mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat seperti pemikiran dan tindakan, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Media massa dapat membentuk sebuah opini publik masyarakat yang dapat membawa suatu perubahan yang signifikan.

Definisi media massa menurut **Hafied Cangara** dalam bukunya

**Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua** yakni:

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. (2016:140)

Dari definisi tersebut bahwa media massa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi kepada masyarakat atau khalayak luas dengan cepat dan tepat menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Terdapat satu perkembangan media massa dewasa ini, yaitu ditemukannya internet. Kini masyarakat telah didominasi oleh media massa. Media massa begitu memenuhi keseharian hidup masyarakat yang tanpa disadari kehadiran dan juga pengaruhnya. Media massa memberi informasi, menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media mampu menggerakkan emosi atau mempengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak.

#### **2.2.2.4. Fungsi Media Massa**

Dalam arti penting media massa menurut **Dennis McQuail (1987)** yang dikutip oleh **Nurudin**, dalam bukunya **Pengantar Komunikasi Massa** memberikan beberapa asumsi pokok tentang peran atau fungsi media di tengah kehidupan masyarakat saat ini, antara lain:

1. Media merupakan sebuah industri. Media terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa. Di sisi lain, industri media tersebut diatur oleh masyarakat.
2. Media berperan sebagai sumber kekuatan yaitu alat kontrol manajemen dan inovasi dalam masyarakat. Komunikator menjadikan media sebagai pengganti kekuatan, tameng, atau sumber daya lainnya, dalam kehidupan nyata.
3. Media menjadi wadah informasi yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik dari dalam negeri maupun internasional.
4. Media berperan sebagai wahana pengembangan budaya. Melalui media seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya akan budaya lama, maupun memperoleh pemahaman tentang budaya baru. Misalnya gaya hidup dan tren masa kini yang semuanya didapat dari informasi di media.
5. Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dikombinasikan dengan berita dan tayangan hiburan. Media telah menjadi sumber dominan bagi individu dan kelompok masyarakat. (2013:34)

### 2.2.3. Definisi Film

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema + tho = phytos* (cahaya) + *graphie = graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop). Sedangkan menurut **Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009** tentang perfilman, menyatakan film adalah :

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Definisi film menurut **Ardiyanto (2007)** dikutip oleh **Arif Budi Prasetya** dalam bukunya **Analisis Semiotika Film dan Komunikasi** yakni :

Film adalah gambar bergerak. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. (2019:27)

Definisi diatas bahwa film merupakan gambar bergerak atau biasa disebut moving picture. Film sebagai alat komunikasi massa yang berbentuk audio visual, bisa disaksikan oleh khalayak luas dan sifatnya heterogen.

### **2.2.3.1. Film sebagai Media Massa**

Film merupakan media komunikasi massa, tidak bisa dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut **Oey Hong Lee (1965 : 40)** dikutip oleh **Alex Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan :

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungnya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. (2017:126)

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya.

Menurut **Irawanto (1999:13)** dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** yakni :

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (2017:127)

Pendapat ini menyatakan bahwa film berpotensi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan mempengaruhi pandangan mereka tentang sesuatu hal berdasarkan realitas sosial yang terjadi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film di antaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999:88). Berdasarkan pendapat Irawanto di atas, maka film dapat menjadi sebuah sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada publik sasaran berdasarkan ideologi dari pembuatnya.

### 2.2.3.2. Jenis-Jenis Film

Menurut **Ardianto** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** bahwa film dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yakni sebagai berikut :

- 1) Film Cerita  
Film Cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film terkenal dan di distribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.
- 2) Film Berita  
Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.
- 3) Film Dokumenter difinisikan oleh Robert Faherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*), berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut.)

- 4) Film Kartun atau Film animasi  
 Film kartun (*cartoon film*) memiliki 2 macam jenis yaitu 2D dan 3D. Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Film kartun memiliki cerita yang ringan dan menarik bagi anak-anak, sehingga mudah untuk diingat bahkan pesan tersampaikan dengan mudah.

### 2.2.3.3. Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional. Menurut **Ardianto** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** dijelaskan bahwa karakteristik film ada 4 macam :

1. Layar yang luas  
 Film memberikan keleluasaan pada penonton untuk menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui layar.
2. Pengambilan gambar atau *shot*  
 Visualisasi *scene* pada film dibuat sedekat mungkin menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Konsentrasi penuh  
 Aktivitas menonton film dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film.
4. Identifikasi psikologis  
 Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa sosial yang maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasikan pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film. Artinya penonton mampu mencerna cerita yang difilmkan serta memiliki kepekaan emosi. (2004:34)

### 2.2.3.4. Unsur-Unsur Film

Menurut **Himawan (2008:1)** ada dua unsur yang membantu untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik,

keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

a. Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif.

1) Pemeran/ tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

2) Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis.

3) Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama.

4) Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan cerita.

5) Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

b. Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film.

1) *Mis-en-scene*. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mis-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up* dan akting atau pergerakan pemain.

2) Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.

3) Editing. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.

4) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

### **2.2.3.5. Fungsi Film**

Azhar Arsyad (2009) Fungsi film dalam terkait dengan tiga hal, yaitu untuk tujuan kognitif, untuk tujuan psikomotor, dan untuk tujuan afektif. Dalam hubungannya dengan tujuan kognitif, film dapat digunakan untuk :

1. Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan obyek yang bergerak, dan sebagainya.
2. Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal, seperti pada gambar diam dan media cetak. Misalnya untuk mengajarkan arti ikhlas, ketabahan, dan sebagainya.
3. Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

Dalam hubungannya dengan tujuan psikomotor, film digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak. Media ini juga dapat memperlambat atau mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, cara mengerjakan suatu perbuatan, dan sebagainya. Selain itu, film juga dapat memberikan umpan balik tertunda kepada siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak, setelah beberapa waktu kemudian.

Dengan hubungannya dengan tujuan afektif, film dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang, yakni dengan menggunakan berbagai cara dan efek. Ia merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi afektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambaran visual yang berkaitan.

## 2.3. Kerangka Teoritis

### 2.3.1. Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, ditengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Sobur, 2017: 15).

Definisi semiologi menurut **Saussure** (Budiman, 1999a:1070) dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** yakni :

Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. (2017:12)

Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Sedangkan definisi semiotika menurut **Segers** (2000:4) dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** adalah :

Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’. (2017: 16)

Secara etimologis istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Menurut Budi Prasetya (2019, hlm. xii) Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu; metafora. Proses tanda yang mewakili sesuatu tersebut terjadi pada saat tanda ditafsirkan dan memiliki keterhubungan dengan yang diwakilinya yakni bisa berupa bentuk atau warna dalam karya seni rupa.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks

sosial. Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun simbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Studi Semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horizontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, dekriptif, dan terapan); poros vertikal menyajikan tiga tataran hubungan semiotik (sintaktik, semantik, dan pragmatik); dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (*signals*, *sign*, dan *symbols*).

### **2.3.2. Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dilahirkan di Perancis pada 12 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotik, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna.

**Gambar 2.1. Peta Tanda Roland Barthes**

|  |  |
|--|--|
| 1. Signifer<br>(Penanda)                               | 2. Signified<br>(petanda)                              |
| 3. Denotative Sign<br>(Tanda Denotatif)                |  |
| 4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i><br>(PENANDA KONOTATIF) | 5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i><br>(PETANDA KONOTATIF) |
| 6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)           |  |

(Sumber : Fiske, J. 1996. Introduction to Communication Studies 2nd edition)

Barthes juga mengawali konsep pemakaian tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Denotasi adalah tataran dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Dalam tataran konotasi, sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata. Namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut. Kemudian setelah tataran konotasi bisa berlanjut pada mitos yang merupakan sebuah pembicaraan yang terjadi di masyarakat ini adalah bentuk penafsiran tanda atau makna yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut. (Budi Prasetya, 2019:12-14)

### 1. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, hijau dan berada di jalan raya.

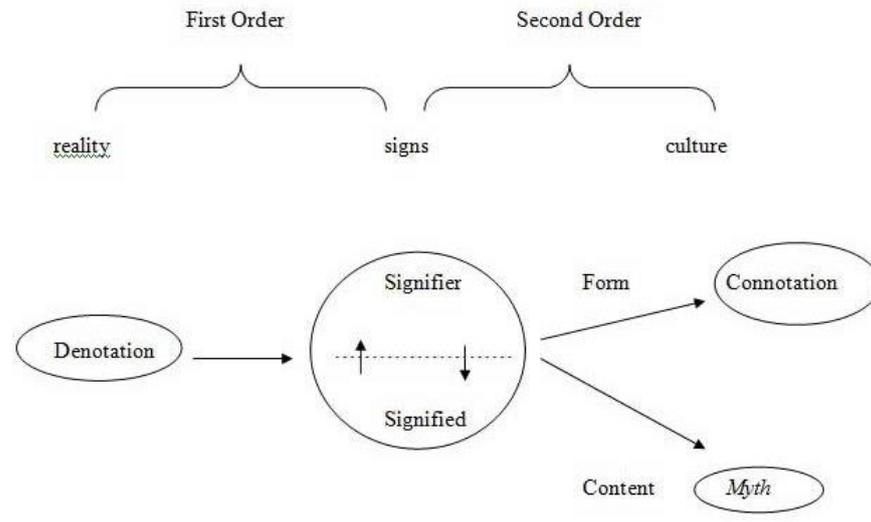
### 2. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warnanya memiliki arti tersendiri.

### 3. Mitos

Mitos adalah penafsiran tanda tersebut terjadi karena adanya suatu kesepakatan yang terjadi di masyarakat. Berasal dari pembicaraan yang terjadi inilah muncul mitos dan menjadi bagian masyarakat dari aspek kulturalnya.

**Gambar 2.2. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes**



(Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hal 88)

Semiotika Roland Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*), mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Pemaknaan ini dimulai dengan first order, yaitu makna yang dimaknai secara harfiah. Misal ada sebuah poster berlambang merpati putih yang dalam first order tersebut hanya dimaknai sebuah lembaran yang bergambar burung merpati berwarna putih. Ketika melewati tataran penanda dan petanda maka berlanjut dalam second order, yaitu makna konotasi, makna yang sudah terlingkupi dengan tataran budaya. Maka poster bergambar merpati putih tersebut dapat diartikan sebagai simbol perdamaian. Sehingga, burung merpati dianggap sebagai mitos yang berarti perdamaian (Budi Prasetya, 2019:15). Disinilah titik

perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

### 2.3.3. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan seperti yang dikutip oleh **Poloma** dalam bukunya **Sosiologi Kontemporer** yaitu :

Proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (2004:301)

Konstruksi sosial adalah konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Konstruksi sosial menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksi, manusia menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif.

Berkenaan dengan realitas sosial, **Berger dan Luckman** mendefinisikan realitas sosial seperti yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** yakni :

Realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di dunia objektif yang berada di luar individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk, sementara, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. (2017:186)

Realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Film adalah sebuah karya seni yang mencakup audio dan visual, yang didalamnya mengandung sebuah makna. Film juga dinamakan *moving picture* karena setiap *shot* yang dihasilkan tidak hanya tampil sebagai *picture*, tetapi lebih jauh dari itu setiap *shot* menampilkan *image* yang bergerak dinamis. Sebagai media komunikasi massa film tentunya berfungsi sebagai hiburan bagi khalayak luas. Akan tetapi fungsi film tidak hanya sebagai media hiburan saja, ada beberapa fungsi lain yang terkandung dalam film yaitu fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif. Di setiap karya film, terkandung banyak rangkaian pesan yang hendak disampaikan yang kemudian akan menghasilkan sebuah makna.

Menurut **Oey Hong Lee (1965 : 40)** dikutip oleh **Alex Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan :

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. (2017:126)

Film merupakan bidang kajian yang amat sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Pengaruh tanda dalam film sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan. Dari tanda, manusia memulai segala sesuatunya Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest (1993:109), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda ikonis yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Realitas yang ditampilkan seluruhnya atau sebagian tidak hanya mirip, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan realitas kita.

Menurut **Graeme Turner** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** bahwa :

Makna film tidak hanya sekedar sebagai refleksi dari realitas yang sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Tetapi menurutnya film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. (2017:128)

Berhubungan dengan realitas sosial yaitu merupakan hasil dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial adalah konsep yang menggambarkan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Konstruksi sosial menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksi, manusia menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif.

Dalam film Dua Garis Biru ditemukan beberapa scene yang mempunyai tanda dan simbol dengan pesan tertentu. Film tersebut telah dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian yang akan mengacu pada teori konstruksi realitas sosial dan kemudian di analisis menggunakan semiotika model Roland Barthes, dengan fokus perhatian tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan sebagai makna denotasi yaitu makna yang sesungguhnya atau fenomena yang nampak dari sebuah tanda dengan panca indera. Peneliti melihat audio visual dalam setiap scene film.

Selanjutnya makna konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penonton yang sudah terlingkupi nilai-nilai kebudayaan. Peneliti akan melihat keterkaitan antara tanda yang terdapat dalam film dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat ini masuk dalam tahap ketiga yaitu Mitos.

Setelah pembahasan kerangka pemikiran tersebut dibawah ini akan dipaparkan bagan kerangka pemikiran dari penelitian yang berjudul Analisis Semiotika Film Dua Garis Biru. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca untuk menjabarkan dan memberi batasan objek yang diteliti agar tidak melebar dalam pembahasan dan praktek langsung.

**Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pemikiran**

